J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Fenomena Tiktok dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan

Ahmad Abdul Hakim[1], Hari Widiyanto[2], Najih Abqori[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo
E-mail: hakimandovi@gmail.com[1], hari.widiyanto25@gmail.com[2], anadjih@gmail.com[3]

Article History:
Received: 25 Januari 2025
Revised: 13 Januari 2025
Accepted: 18 Januari 2025

Keywords: *Fenomena, Tiktok, Ekpektasi Pernikahan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena TikTok dalam membentuk ekspektasi yang tidak realistis mengenai pernikahan di kalangan penggunanya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan peningkatan popularitas platform media sosial, TikTok telah muncul sebagai salah satu saluran utama yang memengaruhi pandangan dan harapan masyarakat terkait kehidupan rumah tangga, melalui sajian konten visual dan naratif yang idealis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar konten di TikTok menampilkan gambaran pernikahan yang harmonis, romantis, dan bebas dari konflik, sehingga muncul standar ekspektasi yang tinggi dan sulit dicapai dalam kenyataan. Temuan ini mengindikasikan adanya perbandingan sosial yang intens, yang pada akhirnya dapat memicu tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan kekecewaan bagi individu maupun pasangan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih kritis dalam mengonsumsi konten media sosial dan penekanan pada edukasi agar pengguna dapat menghadapi representasi ideal yang ditampilkan dengan lebih realistis. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendampingan serta peningkatan kesadaran kritis dalam membangun hubungan pernikahan yang lebih sehat dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup nyata.*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab, pernikahan atau perkawinan disebut annikāh, yang berarti al-wat'u dan ad-ḍammu wa at-tadakhul atau adḍammu wa al-jam'u, yang dapat diartikan sebagai hubungan intim, berkumpul, dan perjanjian. Para fukaha dari kalangan Syafi'iyyah memberikan definisi pernikahan sebagai suatu akad yang memiliki makna melegalkan interaksi antara suami dan istri melalui istilah nikāh atau tazwīj, atau terjemahannya. Sementara itu, menurut fukaha Muhammad Abu Zahrah, konsep pernikahan dipahami secara luas, yaitu sebagai akad yang memberikan manfaat hukum dalam menjalin hubungan keluarga antara pria dan wanita serta melakukan saling bantu, di samping menetapkan batasan hak dan kewajiban masing-masing.(Widiyanto, 2024)

Di tengah pesatnya perkembangan era digital, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Salah satu platform yang menarik perhatian khalayak luas dan berfenomena signifikan dalam membentuk pola pikir serta ekspektasi pengguna adalah TikTok. TikTok, dikenal sebagai Douyin di China, adalah platform jejaring sosial yang memfasilitasi berbagi video berdurasi pendek. Dengan tujuan untuk menangkap dan menampilkan kreativitas, pengetahuan, serta momen-momen berharga, TikTok dimiliki oleh ByteDance, sebuah perusahaan teknologi internet yang berpusat di Beijing, yang didirikan oleh Zhang Yiming pada tahun 2012. Perjalanan TikTok dimulai pada tahun 2016 di China dengan nama Douyin, dan baru pada tahun 2017 diluncurkan secara global dengan nama TikTok. Sebelum beroperasi sepenuhnya, TikTok mengakuisisi Musical. ly, sebuah aplikasi lip sync, sehingga menjadi platform yang lebih komprehensif. Aplikasi ini menjadi sangat populer di kalangan Gen Z, berkat karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh platform media sosial lainnya. Melalui TikTok, generasi ini merasa dapat mengekspresikan identitas dan jati diri mereka dengan lebih bebas(Firamadhina & Krisnani, 2021).

Sebagai aplikasi berbagi video pendek dengan algoritma canggih, TikTok memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk mengakses, menghasilkan, dan menyebarkan beragam konten yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hiburan, pendidikan, dan gaya hidup, tidak terkecuali dalam konteks hubungan dan pernikahan. Dengan popularitas yang terus menanjak terutama di kalangan generasi muda TikTok telah menjelma menjadi sumber utama informasi dan inspirasi mengenai kehidupan pernikahan. Banyak konten di platform ini menggambarkan narasi kisah cinta yang ideal dan pernikahan yang tampak harmonis, tanpa menyentuh realitas yang mungkin mengikutinya. Menurut penelitian yang disebutkan oleh Radsin (2021), Bahiyah dan Wang mencatat bahwa salah satu fungsi utama Tiktok adalah interaksi sosial online. Semua pengguna memiliki kebebasan untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan pengguna lain, melalui fitur -fitur seperti siaran langsung, pesan langsung (pesan langsung) dan kolom komentar. Mudah digunakan karakteristik ini memungkinkan interaksi yang kuat antara pengguna, tetapi juga membuka kemampuan untuk berkomunikasi tanpa minat.(Priyambada & Rahayu, 2025)

Namun, di balik manfaatnya sebagai sarana edukasi dan inspirasi bagi para calon pasangan, TikTok juga membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam pembentukan ekspektasi yang tidak realistis terkait pernikahan. Beragam konten yang beredar sering kali menggambarkan pernikahan sebagai sebuah hubungan yang senantiasa dipenuhi kebahagiaan, kejutan romantis, dan kemesraan yang tanpa henti, padahal kenyataannya, tidak selalu demikian. Konten-konten tersebut sering kali menampilkan momen-momen ideal tanpa mengungkap tantangan nyata yang dihadapi dalam kehidupan berkeluarga, seperti konflik, perbedaan pendapat, kesulitan keuangan, atau dinamika emosional yang kompleks. Akibatnya, banyak individu—terutama mereka yang belum memiliki pengalaman dalam pernikahan—mulai membangun harapan yang tidak seimbang antara ekspektasi dan kenyataan. Hal ini dapat berujung pada kekecewaan, ketidakpuasan, dan bahkan masalah dalam hubungan rumah tangga. Viral dan dipublikasikan melalui berbagai media sosial, perkawinan adalah salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Ini merupakan suatu ikatan yang dalam dan kuat, menghubungkan seorang pria dengan seorang wanita dalam upaya membentuk keluarga atau rumah tangga. Dalam sebuah perkawinan yang sehat dan bahagia, setiap pasangan akan merasakan dukungan emosional, kenyamanan, pemenuhan kebutuhan seksual, dan memiliki teman untuk berbagi pikiran dengan penuh suka cita. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu bertahan dalam ikatan perkawinan cenderung merasa lebih bahagia dibandingkan mereka yang

tidak memiliki pasangan, serta berpotensi hidup lebih lama. Meskipun demikian, di balik kebahagiaan dan kenyamanan yang diberikan oleh hubungan dengan pasangan, perkawinan juga bisa menjadi sumber stres yang signifikan. Ketidakmampuan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dengan efektif dapat memicu terjadinya konflik yang berkepanjangan.(Marpi & Monied, 2023)

Lebih jauh lagi, fitur-fitur menarik di TikTok seperti efek visual, filter, dan latar musik semakin meningkatkan ilusi kesempurnaan yang ditampilkan dalam konten pernikahan. Dengan cara ini, pengguna dapat mengedit dan menyusun narasi tentang kehidupan pernikahan mereka, sehingga terlihat lebih menawan dan ideal dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Hal ini menyebabkan banyak individu membandingkan kehidupan pernikahan mereka dengan citra yang disajikan di TikTok, tanpa menyadari bahwa banyak dari konten tersebut telah melalui proses penyuntingan yang selektif untuk hanya menampilkan sisi-sisi terbaik. Ketidakseimbangan persepsi yang muncul antara harapan dan kenyataan ini berpotensi menimbulkan perasaan tidak puas dan frustrasi, baik terhadap pasangan maupun kehidupan rumah tangga itu sendiri. Fenomena ini menjadi semakin rumit dengan munculnya tren viral di TikTok yang kerap mendorong pasangan untuk memperlihatkan kehidupan pernikahan mereka dengan cara yang lebih spektakuler atau romantis, demi menarik perhatian dan mendapatkan validasi dari pengguna lain. Tekanan sosial untuk memenuhi standar ideal yang ditetapkan oleh media sosial dapat membuat individu merasa bahwa hubungan mereka tidak cukup baik atau tidak seindah yang mereka harapkan. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketidakamanan dalam hubungan, menciptakan harapan yang tidak rasional terhadap pasangan, serta memicu konflik yang sebenarnya dapat dihindari jika ekspektasi yang dibangun lebih realistis dan bijak. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena TikTok dalam membentuk ekspektasi yang tidak realistis terhadap pernikahan, serta memahami dampak psikologis dan sosial yang muncul dari fenomena ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana media sosial membentuk ekspektasi pernikahan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi konten yang mereka konsumsi dan mampu membangun hubungan yang lebih sehat dan realistis dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, pengguna TikTok tidak hanya terdiri dari kaum perempuan, tetapi kini semakin banyak laki-laki yang juga memanfaatkan aplikasi ini. Dalam konteks kehidupan pernikahan, kehadiran TikTok dapat membuat suami atau istri terjebak dalam kecanduan menonton video yang tersedia di aplikasi tersebut. Hal ini berpotensi menyebabkan mereka mengabaikan tanggung jawab dalam rumah tangga, serta mengurangi komunikasi dan interaksi antara pasangan. (Daffa Miftahul Nyssa, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metodologi adalah langkah-langkah, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk memahami masalah dan menemukan solusinya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, gambar, atau video. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.ode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metodologi adalah langkah-langkah, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk memahami masalah dan menemukan solusinya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang

fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, gambar, atau video. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perbandingan Sosial

Menurut Tenri Anwaru (2021), keluarga terdiri dari beberapa individu yang terikat melalui keterhubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Komposisi keluarga yang umum kita ketahui terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak. Mereka membangun keterhubungan yang intim, berlandaskan pada ikatan jiwa yang mendalam, di mana partisipasi orang tua sangat penting untuk memberikan supervisi dan dorongan demi pertumbuhan dan perbaikan di pada keluarga serta kelompok sosial luas. (Najih Abqori, S.H.I., 2024)

Menurut teori perbandingan sosial, seseorang menggunakan orang lain sebagai standar. Jika seseorang merasa lebih baik dari orang lain, mereka cenderung merasa lebih puas dan bahagia (Diener, 1984). Selain itu, Brickman & Bulman (dalam Buunk & Mussweiler, 2001) menyatakan bahwa dalam perbandingan sosial, orang cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain yang dianggap lebih baik atau superior. Coyne, dkk. Penelitian pada tahun 2016 menemukan bahwa ibu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial cenderung mengalami depresi dan stres lebih tinggi. Selain itu, juga menimbulkan tingkat persepsi dukungan sosial yang lebih rendah, rasa kurang puas mengenai pengasuhan, dan persepsi mengenai kompetensi orangtua yang lebih rendah. Studi lain menunjukkan bahwa menggunakan media sosial seperti Facebook cenderung memunculkan perbandingan sosial dan perasaan negatif yang lebih tinggi, serta memberikan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi (Jang, dkk., 2016) (Agustiani & Gazi, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menggunakan teori dari Festinger (1954) yang mengatakan bahwa perbandingan sosial adalah perilaku membandingkan diri yang muncul dari dorongan untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan. Festinger (1954) membagi perbandingan sosial menjadi dua tipe:

1. Pendapat, yaitu saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal pendapat;
2. Kemampuan, yaitu saat seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal kemampuan.(Agustiani & Gazi, 2021)

Fenomena TikTok dalam Pembentukan Ekspektasi Pernikahan

ekspektasi pernikahan sebagai hal yang telah ditanamkan sebagai produk sosial-budaya, berdasarkan pengalaman kedua keluarga ipar pasangan, termasuk juga hal yang terdapat pada pasangan seperti seksual, persahabatan, dan konsep pasangan ideal. Berbeda dengan Jones dan Nelson (1996) yang mendefinisikan ekspektasi terhadap pernikahan sebagai prediksi seseorang mengenai pernikahannya dimasa depan, dimana prediksi tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pesimis, realistis, dan idealis. Analisis terhadap konten TikTok yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan menunjukkan bahwa platform ini berfenomena penting dalam membentuk pandangan serta ekspektasi pengguna tentang institusi pernikahan. Dengan algoritma yang responsif terhadap preferensi individu, TikTok tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyajikan gambaran kehidupan pernikahan yang ideal, sering kali jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Dalam pembahasan ini, kami menyoroti bagaimana representasi visual dan naratif yang ada di TikTok menciptakan citra pernikahan yang kaya akan kemesraan dan romantisme, namun sering kali mengabaikan kompleksitas yang menyertainya.(Rannu, 2020)

Konten-konten yang ditampilkan sering kali menangkap momen-momen spesial—seperti perayaan ulang tahun pernikahan, kegiatan romantis, serta inovasi dalam menunjukkan kasih sayang—yang pada gilirannya membentuk ekspektasi tinggi di benak para penonton. Dengan adanya fitur filter, editing video yang menarik, dan musik latar yang mendukung nuansa romantis, persepsi bahwa pernikahan harus selalu indah dan tanpa hambatan pun terbangun. Hal ini dapat menimbulkan perbandingan sosial, di mana pasangan yang mengalami tantangan dalam kehidupan sehari-hari merasa tidak memadai atau bahkan gagal memenuhi ekspektasi yang dibangun melalui konten ideal ini. Semakin tinggi ekspektasi terhadap pernikahan, semakin rendah pula kepuasan yang dirasakan oleh seseorang jika harapannya tidak terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah ekspektasi terhadap pernikahan, semakin tinggi kepuasan yang dialaminya apabila harapannya dapat tercapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry dan Parthasarathy (2010), yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan dapat muncul jika harapan salah satu pasangan tidak terpenuhi. (Rannu, 2020).

situasi TikTok telah menjelajahi banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam menciptakan harapan-harapan baru mengenai hubungan sah Dengan algoritma yang mendukung disebarkannya konten viral, platform ini telah membentuk level yang baru dan anggapan yang tinggi terhadap pernikahan, dari kalangan pengguna muda hingga dewasa. Dalam studi ini, terdapat beberapa pola dan hasil penting yang ditemukan mengenai pengaruh TikTok dalam membentuk harapan terhadap pernikahan, sebagai berikut:

1. Pembentukan Harapan Ideal Mengenai Pernikahan

   TikTok secara luas menunjukkan konten yang menggambarkan hubungan sah sebagai perayaan yang glamor dan dipenuhi kepuasan. Video tentang lamaran romantis, resepsi hubungan sah yang spektakuler, serta liburan bulan madu yang menakjubkan sering kali mencuri perhatian. Pengguna TikTok cenderung membangun harapan bahwa hubungan sah harus mencakup elemen-elemen mewah ini, menciptakan level yang tinggi tentang apa yang patut terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Aspek emosional dan keadaan sehari-hari dari hubungan sah kerap terabaikan, tergantikan oleh gambaran ideal yang penuh kegembiraan dan kesuksesan. Seperti video yang terdapat pada akun Tiktok @YWD.ID bahwa ada seorang Wanita yang meminta pasangannya untuk mewujudkan wedding dream (pernikahan Impian). Namun pasanganya merasa tidak mampu untuk mewujudkannya, sehingga mengajak untuk nikah di KUA saja. Akibatnya Wanita tersebut menggagalkan pernikahannya.(@YWD.ID, n.d.)

2. Pengaruh terhadap Pandangan Tentang Peran Pasangan dalam Pernikahan

   TikTok juga kerap kali memperkenalkan narasi yang menyatakan bahwa hubungan sah yang sukses adalah yang melibatkan pasangan yang "sempurna" dalam hal emosional dan karier. Banyak konten yang memamerkan pasangan yang saling mendukung dalam karir mereka, meraih keberhasilan bersama, dan merencanakan masa depan yang ideal. Ini sangat mempengaruhi harapan akan pasangan yang tidak hanya romantis, tetapi juga profesional dan mandiri. Beberapa pengguna mungkin merasa tertekan untuk mencapai keberhasilan yang serupa atau berperan sebagai pasangan ideal dalam segala aspek kehidupan. Namun ada beberapa video yang membahas bahwa jika seorang istri mengambilkan makan suaminya itu di anggap babu(pembantu), ini merupakan tren yang sangat buruk yang mempengaruhi peran sebagai pasangan dan dapat

menjadikan konflik dalam pernikahan dan ekspektasi pernikahan yang kurang relevan. Seperti video dalam akun tiltok @kribo_tiktok yang membahas tren tersebut. Kemudian ada juga yang beranggapan bahwa jangan suka sama cowok yang brandingannya agama dan postingannya "sayang ibu", ada banyak pandangan yang menanggapi tren tersebut.(Kribo_tiktok, n.d.)

3. Dampak Influencer dan Selebriti TikTok

Influencer dan selebriti yang membagikan kisah cinta dan hubungan sah mereka di TikTok biasanya memiliki bisa yang signifikan terhadap pandangan pengikut mereka tentang hubungan sah Banyak pasangan influencer yang berbagi pengalaman, dari cerita lamaran hingga kehidupan keluarga mereka, yang umumnya menggambarkan hubungan sah sebagai perjalanan yang lancar dan penuh keceriaan. Pengaruh mereka turut membentuk harapan generasi muda yang semakin mengincar pernikahan serupa, tanpa memperhatikan realita bahwa tidak semua pernikahan berjalan mulus. Ada video yang membahas bahwa ada seorang laki-laki yang mengunggah kisah pernikahannya di sosial media, dia menceritakan bahwa istrinya terpengaruh influencer tiktok jika standard nafkah zaman sekarang itu minimal 15 juta perbulan. Akibatnya suaminya mengajukan perceraian dan siding pertamanya di lakukan di awal bulan Desember 2024.(Arisvara Real Account, n.d.)

4. Kecenderungan Polarisasi Pandangan Mengenai Pernikahan

TikTok juga menciptakan polarisasi dalam pandangan pernikahan itu sendiri. Sebagian pengguna semakin idealis dan mengidamkan pernikahan yang penuh kemewahan dan prestise, terinspirasi oleh tren yang beredar. Sementara itu, sebagian lainnya mulai mengembangkan pandangan skeptis mengenai lembaga pernikahan setelah melihat konten yang menggambarkan ketidakbahagiaan, perselisihan, atau perpisahan dalam hubungan jangka panjang. Video yang membahas pernikahan mewah ternyata lebih rentan bercerai daripada pernikahan yang sederhana.(@motivasimiliarder, n.d.)

KESIMPULAN

Simpulan dari masalah TikTok adalah bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam harapan tentang pernikahan, dengan kontribusi yang beragam terhadap persepsi generasi muda. Platform ini menampilkan gambaran ideal tentang pernikahan yang diisi oleh kebahagiaan, kemewahan, dan keharmonisan, namun juga menghadirkan ketidaknyamanan serta ketidakpastian dalam hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun TikTok bisa memberikan inspiras, sangat penting bagi pengguna untuk lebih kritis dalam memilih konten yang memengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan TikTok, sebagai platform sosial yang dinamis, berfungsi untuk membentuk pandangan dan harapan yang mungkin jauh dari situasi sebenarnya kompleks kehidupan pernikahan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih realistis dalam membangun ekspektasi pernikahan. Para pengguna TikTok diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam menyerap informasi, sementara pembuat konten disarankan untuk menyajikan narasi yang lebih seimbang dengan menampilkan aspek-aspek nyata dari kehidupan pernikahan. Langkah-langkah edukatif ini sangat penting untuk mendukung individu dan pasangan dalam mengelola ekspektasi mereka, sehingga dapat tercipta hubungan pernikahan yang lebih harmonis dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

@motivasimiliarder. (n.d.). https://vt.tiktok.com/ZSMFHEr2X/

@YWD.ID. (n.d.). *@YWD.ID*. https://vt.tiktok.com/ZSMFHc81F/

Agustiani, S., & Gazi, G. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Perbandingan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif Ibu Muda Pengguna Media Sosial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *9*(2), 122–132. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i2.17540

Arisvara Real Account. (n.d.). https://vt.tiktok.com/ZSMYrTdbW/

Daffa Miftahul Nyssa. (2022). *Perceraian Akibat Media Sosial Tik Tok 1443 H / 2022 M Perceraian Akibat Media Sosial Tik Tok Universitas Islam Negeri (Uin)*.

Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, *10*(2), 199. https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443

kribo_tiktok. (n.d.). https://www.tiktok.com/@kribo_tiktokk

Marpi, Y., & Monied, D. (2023). Akibat Hukum Perceraian Dini Efek Media Sosial Ditinjau dari Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Nalar Keadilan*, *3*(2), 42–52.

Najih Abqori, S.H.I., M. H. (2024). *Pengantar hukum keluarga*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NcdAEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=najih+abqori&ots=KACfXouuOJ&sig=z6RvmIdVDREfwSprepItpyj-mq8

Priyambada, L. S., & Rahayu, A. D. (2025). *Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan dalam Perkawinan : Antara Hiburan dan Penghianatan aspirasi , kreativitas dan potensi yang dimiliki (Nyssa , 2022). Salah satu platform yang*. *2*(1).

Rannu, A. R. A. D. (2020). Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 187. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4899

Widiyanto, H. (2024). *Pernikahan di bawah umur perspektif yuridis dan psikologis di kabupaten purworejo*.